

Nilai Karakter pada Dendang Saluang (Studi Etnografi Anak Usia Dini di Kawasan Saribu Rumah Gadang Kabupaten Solok Selatan)

Isa Hidayati,

Dosen Program Studi PG PAUD FIP UNIMED

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan, Sumatera Utara, 20371

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat dendang saluang sebagai salah satu strategi untuk menanamkan karakter pada anak usia dini di kawasan Saribu Rumah Gadang Solok Selatan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Analisis data yang digunakan yaitu model Spradley. Data penelitian diperoleh dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa dendang saluang yang dinyanyikan oleh orangtua sebelum anak tidur terdiri atas dua jenis yaitu dendang dengan lirik yang baku dan dendang dengan lirik bebas. Nilai-nilai karakter yang ada dalam dendang saluang diantaranya yaitu Cinta terhadap Tuhan YME, Kejujuran, Disiplin, Toleransi, Percaya diri, Mandiri, Tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong, Hormat dan sopan, Tanggung jawab, Kerja keras, Kepemimpinan dan keadilan, Kreatif, Rendah hati, Peduli lingkungan, Cinta tanah bangsa dan tanah air.

Kata Kunci: karakter, anak usia dini, dendang saluang

1. Pendahuluan

Suku bangsa di Indonesia memiliki beraneka ragam budaya yang menjadi cerminan khas dari suku tersebut. Budaya merupakan keseluruhan yang dihasilkan oleh manusia karena pemikiran dan karya yang nantinya juga akan diwariskan pada anak-anaknya. Salah satu suku di Indonesia yang terkenal dengan budayanya yang khas adalah suku Minang yang berasal dari Sumatera Barat. Orang Minang dikenal sebagai orang-orang pekerja keras dengan tingkat ketahananmalangannya yang tinggi. Nilai-nilai karakter yang kuat itu selalu dijaga dan diajarkan kepada anak cucu mereka melalui contoh dan pembiasaan sehari-hari semenjak dini. Nilai-nilai karakter tersebut dikembangkan di sekolah maupun kegiatan budaya di lingkungan masyarakat anak. Salah satu cara yang dilakukan untuk menanamkan karakter sejak dini yaitu melalui dendang saluang. Kegiatan berdendang dilakukan oleh orangtua kepada anak usia dini di beberapa waktu tertentu. Kegiatan berdendang ini merupakan kegiatan bernyanyi menggunakan bahasa Minang yang mengandung nilai-nilai karakter. Peneliti menemukan kegiatan berdendang ini masih dilakukan oleh masyarakat di Nagari Saribu Rumah Gadang, Solok Selatan dan tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang nilai-nilai karakter yang ada di dalam dendang saluang tersebut.

2. Kajian Teori

Soedarsono (2009:13) menjelaskan bahwa karakter adalah pendidikan untuk membentuk system daya juang (daya dorong) yang menggunakan nilai-nilai moral yang terpatri di dalam diri yang merupakan perpaduan aktulisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai moral dari dalam yang melandasi pemikiran sikap, dan perilaku. Jadi karakter adalah berbentuk usaha dalam pendidikan yang membentuk daya juang peserta didik. Pendidikan ini tidak hanya pendidikan yang berasal dari sekolah namun juga pendidikan yang dilakukan keluarga dan masyarakat di lingkungan anak usia dini. Sementara itu Direktorat Pembinaan PAUD (2012:5) memberikan penjelasan tentang pendidikan karakter pada anak usia dini:

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan pada anak usia dini (0-6 tahun), mencakup empat aspek, yaitu: (1) Aspek Spiritual, (2) Aspek Personal/kepribadian, (3) Aspek Sosial, dan (4) Aspek lingkungan. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang melibatkan penanaman pengetahuan, kecintaan dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadi sebuah pola/kebiasaan. Pendidikan karakter tidak lepas dari nilai-nilai dasar yang dipandang baik. Pada pendidikan anak usia dini nilai-nilai yang dipandang sangat penting dikenalkan dan diinternalisasikan ke dalam perilaku mereka mencakup: 1)Kecintaan terhadap Tuhan YME, 2) Kejujuran, 3) Disiplin, 4) Toleransi dan cinta damai, 5) Percaya diri, 6) Mandiri, 7) Tolong, menolong, kerjasama, dan gotong royong, 8) Hormat dan sopan santun, 9) Tanggung jawab 10) Kerja keras 11) Kepemimpinan dan keadilan, 12)Kreatif, 13) Rendah hati, 14)Peduli lingkungan, 15 Cinta bangsa dan tanah air.

Seperti yang kita ketahui bahwa ketika dewasa anak tidak hanya membutuhkan akademis yang baik namun juga karakter yang bagus sehingga diterima dilingkungannya. Sejalan dengan Department for Education Inggris (2016:9) mengatakan “*As well as mastering the fundamentals literacy and numeracy and studying an academic core, all young people also need the skills and character to succeed academically, have a fulfilling career, and make a positive contribution to British society*”. Ada korelasi yang kuat antara karakter seperti pengendalian diri dan keterampilan sosial, dan berbagai macam hasil kehidupan positif sehingga perlunya untuk mengembangkan karakter. Marhayani melalui penelitiannya di masyarakat adat Tengahan menjelaskan bahwa kearifan lokal dari suatu masyarakat juga dapat digunakan dalam membangun karakter anak. Nilai yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat adat Tengahan seperti kepedulian agama, lingkungan, kepedulian sosial, toleransi, dan tanggung jawab pelestarian tradisi dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Pelajaran diambil dari nilai kearifan lokal yang sesuai dengan lingkungan dan dialami oleh siswa. Dengan

demikian, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Maka dari itu pendidikan karakter bisa melalui kegiatan siswa di sekolah dengan menggunakan kearifan lokal misalnya dengan mengorganisir dalam bentuk ekstrakurikuler, seperti tarian dan nyanyian daerah. Jadi aktifitas budaya dapat digunakan sebagai salah satu media untuk pengembangan karakter anak usia dini.

Seperti masyarakat Tengahan dan Bantul di atas, suku Minang juga mengenalkan karakter di keluarga, sekolah formal dan juga belajar melalui kegiatan seni yang dilakukan daerah setempat. Salah satu daerah Minang yang menggunakan kegiatan seni sebagai media dalam mengenalkan karakter dari kecil adalah Kawasan Saribu Rumah Gadang, kawasan ini berada di Koto Baru kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat. Kegiatan seni yang digunakan adalah melalui dendang Saluang. Pengertian dendang menurut Harun (1992:62) adalah bentuk nyanyian atau seni vokal di Minangkabau. Dendang ini adakala digumamkan oleh seseorang nenek yang sedang membuaikan cucunya, adapula yang dilafazkan seorang gadis yang merindukan kekasihnya, atau seseorang perantau yang teringat kampung halamannya. Jadi Berdendang berarti bernyanyi dengan tujuannya untuk menyampaikan maksud tertentu, misalnya dendang yang bersifat gembira mempunyai tujuan untuk menghibur hati yang sedang bersedih, dendang pujian kepada Sang Pencipta yang diperdengarkan kepada anak ketika mau tidur bertujuan mengajarkan anak untuk selalu bersyukur.

Ratna (2014:232) menyebutkan bahwa karya sastra, seni dan budaya sebenarnya mempunyai peranan penting dalam pendidikan karakter. Alasannya adalah di dalam karya tersebut terdapat berbagai narasi yang berisi contoh dan teladan, hikmah dan nasehat, ganjaran atau hukuman yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Memanfaatkan Karya sastra, seni dan budaya dalam rangka menopang pendidikan karakter berarti menghargai, melestarikan warisan nenek moyang sekaligus membatasi pengaruh budaya asing sebab yang terkandung di dalamnya adalah khazanah kultural. Kualitas pendidikan karakter yang sesungguhnya adalah nilai-nilai yang diturunkan melalui kesadaran kolektif, memori masa lampau yang sudah tertanam sejak ratusan bahkan ribuan tahun. *Dendang Saluang* merupakan salah satu karya seni Minangkabau sudah sepatutnya difungsikan kembali menjadi sarana pendidikan karakter.

3. Metode Penelitian

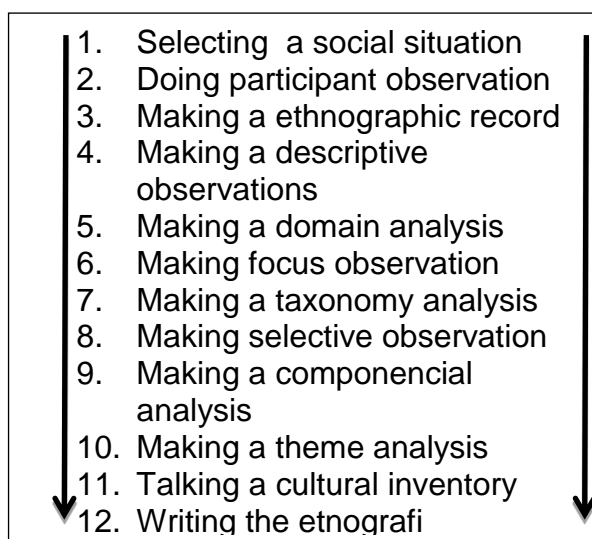
Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, Peneliti memfokuskan pada suatu masyarakat terhadap nilai budaya dan seni dalam hal ini pendidikan karakter melalui dendang *Saluang*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam dendang *Saluang* yang dinyanyikan orang tua sehingga masyarakat setempat menjadikannya salah satu media pendidikan pada anak usia dini.

Penelitian dilakukan pada masyarakat Minang di daerah *Kawasan Saribu Rumah Gadang* dengan beberapa hal sebagai berikut: 1) masyarakat Minang disini masih memegang erat budaya dan adat istiadat Minang walaupun daerah ini dijadikan tempat wisata yang banyak dikunjungi wisatawan, 2) daerah ini masih melakukan kegiatan *badendang Saluang*.

Sumber data pada penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif oleh karena itu yang menjadi sumber data primer adalah data-data yang diperoleh dari lapangan. Maka dari itu yang menjadi informan dalam penelitian ini antara lain: anak-anak di Kawasan Seribu Rumah Gadang, orang tua dari anak-anak tersebut, guru di PAUD yang ada di *Kawasan Saribu Rumah Gadang* pemuka adat dan pakar yang memahami tentang dendang *Saluang*. Data primer didapat melalui pengumpulan data yang dilakukan secara langsung oleh peneliti di lapangan melalui metode (1) wawancara, teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis, namun hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, (2) dokumentasi, dengan teknik merekam gambar dan pengumpulan arsip-arsip, dan (3) observasi langsung di lapangan,

Sedangkan yang menjadi data sekunder adalah studi kepustakaan terkait dengan kajian teoritis dan referensi yang berkaitan dengan dendang *Saluang*, karakter, anak usia dini, dan tradisi masyarakat Minangkabau Kawasan Seribu Rumah Gadang. Proses pengumpulan data penelitian menggunakan model “alur penelitian maju bertahap” (*the development research sequence*) (1980:103) yang mengacu pada prosedur pengumpulan data yang dikemukakan oleh Spradley. Menurut Spradley ada 12 langkah yang harus dilalui dalam pengumpulan dan perekaman data pada penelitian kualitatif. Adapun langkah yang dimaksud dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Prosedur Penelitian Etnografi

Proses analisis data dimulai dengan menelaah catatan lapangan yang telah dibuat. Analisis data dilakukan secara maju dan bertahap sesuai dengan fokus penelitian setelah mengorganisasikan data. Adapun jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membuat analisis domain, membuat analisis taksonomi, Membuat analisis komponen, membuat analisis tema.

Data yang diperoleh di lapangan belum tentu teruji kebenarannya maka dari itu perlu dilakukan pemeriksaan data melalui teknik-teknik pemeriksaan data penelitian. Menurut Sugiyono (2011:364) uji keabsan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transverability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti maka ditemukan bahwa lirik dendang saluang terdiri atas dendang yang sudah baku liriknya dan lirik bebas sesuai dengan kondisi orangtua saat itu. Dendang saluang yang dinyanyikan mempunyai lirik yang sederhana dan mengandung nilai-nilai moral yang ingin disampaikan. Ketika orangtua menyampaikan dendang saluang, maka proses pengetahuan nilai karakter sudah dikenalkan, kemudian berlanjut pada perasaan tentang nilai yang mulai dirasakan anak dan berakhir pada sikap sesuai nilai yang ingin diterapkan oleh orangtua itu yang dikenal dengan karakter.

Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona dalam Direktorat Pembinaan PAUD ada tiga hal yang perlu diintegrasikan agar terbantu karakter pada anak pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral*

feeling) dan perilaku bermoral (*moral behavior*). Jadi karakter tersebut tidak terbentuk secara instan pada seorang anak.

Salah satu dendang saluang yang disampaikan oleh orangtua pada anak di kawasan saribu rumah gadang yaitu dendang Muarolabuah yang mempunyai lirik sebagai berikut:

Alam surambi sungai pagu

(sebutan wilayah adat)

Alam surambi sungai pagu

(sebutan wilayah adat)

Kok di dunia basungguah-sungguah nak oi

(kalau di dunia bersungguh-sungguh dalam bersikap)

Itu bana nan amak katuju

(itu adalah hal yang disukai oleh ibu)

Itu bana nan amak katuju

(itu adalah hal yang disukai ibu)

Iyo kok nak tau jalan ka taluak

(kalau ingin tahu jalan ke daerah Taluak/sebuah daerah di Solok selatan)

Balawanan jalan dari muaro

(berbeda jalur arah daerah muaro)

Babelok jalan dari muaro

(berbeda jalur arah daerah muaro)

Jikok gadang anak amak besok nak ai

(ketika anak ibu besok sudah dewasa)

Nan elok-elok sajo nan ka dibaok

(maka perilaku baiklah yang harus ditampilkan)

Nan elok-elok sajo nan ka dibaok

(maka perilaku baiklah yang harus ditampilkan)

Iyo kanduang sibiran tulang

(anak kandung ibu)

Ubek jariah palarai damam

(obat ketika penat dan menyembuhkan demam)

Laloklah nak

(tidurlah nak)

Laloklah sayang

(tidurlah sayang)

Nyampang elok nasib besok nak

(seandainya nasib baik menghampirimu ketika dewasa nanti)

Urang kampuang tenggangkan juo

(maka masyarakat desa yang kesusahan dibantu).

Pesan yang terkandung dalam dendang saluang Muarolabuah ini adalah mengenalkan anak dengan daerah tempat tinggalnya sehingga timbul rasa cinta

terhadap tanah kelahirannya. Anak akan mencintai semua kebudayaan yang berasal dari daerahnya. Seperti anak akan dengan senang hati belajar gerakan tarian batok kelapa yang berasal dari Minang dan bermain lore bersama. Pengenalan seni dan budaya lokal ini memang harus sejak dini agar ketika dewasa anak sudah dan tidak merasa asing dengan budaya daerahnya tersebut. Pesan lain yang ingin disampaikan adalah ketika anak beranjak dewasa maka lakukanlah hal-hal yang disukai orang tua seperti membantu pekerjaan yang sedang dilakukan orang tua dan orang disekitar anak. Contoh pekerjaannya yaitu membantu ibu mengangkat jemuran padi ketika hari sudah sore dan membersihkan sampah setelah makan bersama di kelas.

Selanjutnya pesannya adalah ikut serta membantu masyarakat seperti halnya ikut bergabung ketika melakukan gotong royong bersama sebelum memasuki bulan suci Ramadhan dan ikut menyambut tamu yang berkunjung. Kebaikan yang harus diajarkan kepada anak sejak dini bukan hanya kebaikan kepada keluarga dekatnya saja namun juga masyarakat sekitar. Karena di masa yang akan datang anak akan menjadi bagian masyarakat desa yang merupakan perwujudan dari makhluk hidup sosial. Jadi dendang Muarolabuah yang dinyanyikan oleh orangtua sbelum anak tidur mengandung nilai karakter kerja keras, peduli lingkungan, gotong rotong, tolong menolong, cinta tanah air hormat dan santun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiyo dan Purwastuti (2017:2) yang mengatakan bahwa perpaduan nilai cinta, kejujuran, dan tanggung jawab terdapat dalam lagu *Cublak-cublak Suweng*" di Yogyakarta. Lagu ini mempunyai lirik yang ceria sehingga anak yang mendengarkannya juga bersemangat.

Selain itu nilai-nilai yang disampaikan melalui sebuah nyanyian, apalagi dinyanyikan sebelum anak tidur maka akan tertanam dalam pikirannya. Seperti hasil temuan oleh Angela (2015:340) di Taiwan tentang pengembangan karakter melalui musik dan nanyian daerah. Pengembangan nilai-nilai karakternya itu berfokus pada kepedulian, rasa hormat, keberanian, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Hasil yang diperoleh adalah ketika aktivitas seni digabungkan dengan pengembangan karakter, anak-anak lebih siap secara proaktif mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Jadi musik dan nyanyian menjadi salah satu media yang dapat mengembangkan kecakapan hidup anak, begitu juga dengan dendang saluang yang merupakan salah satu seni vokal masyarakat Minang.

Ketika anak mendengarkan dendang saluang maka kata-kata tersebut akan terekam dalam ingatannya karena lirik dendang saluang tersebutlah yang terakhir di dengarkan anak sebelum dia tidur. Selain itu irama dendang saluang

juga merdu sehingga disukai anak. Seperti yang disampaikan oleh Collins (2014:2) bahwa “*the study found that exposure to the broader benefits of music education to brain development heightened levels of confidence, commitment and responsibility*”. Musik menstimulus otak dalam mengembangkan dan meningkatkan rasa percaya diri, berkomitmen dan mempunyai tanggung jawab yang tinggi. Musik akan menjadi salah satu media yang dapat mengembangkan karakter anak apabila dilakukan dengan rutin dan mendengarkan dendang yang mempunyai nilai yang positif pada anak.

5. Simpulan

Penanaman karakter pada anak suku Minang dilakukan melalui kegiatan dendang saluang yang dinyanyikan orangtua atau orang dewasa lainnya yang ada di sekitarnya anak. Nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan melalui dengan saluang ini yaitu:

- a. Religius
- b. Tolong menolong
- c. Rajin
- d. Gotong royong
- e. Cinta sesame
- f. Kerja keras
- g. Peduli lingkungan
- h. Hormat dan santun.

6. Daftar Pustaka

- Angela Lee, Implementing Character Education Program Through Music and Integrated Activities in Early Childhood Settings in Taiwan. *International Journal Of Music Education*, 2015.
- Collins, Anita, Neuroscience, Music Education and the Pre-service Primary (Elementary), *International Journal of Education & the Arts* Volume 5, 2015.
- Harun, Chairul. *Kesenian Randai Di Minangkabau*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.
- Marhayani , Dina Anika. Development of Character Education Based on Local Wisdom in Indigenous People Tengahan Sedangagung. *Journal of Education, Teaching and Learning* Volume 1 Number 2, 2016.
- Morgan, Nicky. DfE strategy 2015-2020 World-class education and care. Inggris: Department for education,2016.
- Pedoman Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD, 2012.

Ratna, Nyoman Kutha, Peranan Karya Satra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.